

**MANAJEMEN PEMANENAN KELAPA SAWIT TANAMAN MENGHASILKAN
PADA PERKEBUNAN SENAGAN PT. SOCFINDO AFDELING II**

***HARVESTING MANAGEMENT OF OIL PALM HARVESTING CROPS AT PT.
SOCFINDO AFDELING II***

Keumala Fadhiela ND ¹⁾¹, Fery Firnanda²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar, Meulaboh

ABSTRACT

This study aims to determine the technical management of oil palm harvesters, management, and analysis of the production produced in the oil palm plantation of PT. Socfindo, Seunagan plantation, Afdeling II, Nagan Raya August-November 2022. Data collection in this study was carried out by collecting primary data and secondary data. primary data collection was obtained through direct observation in the field, discussions and interviews with employees, foremen and assistants of section II. Secondary data was obtained from existing data in the plantation including the geographical location of the plantation, climatic conditions, area size and land use, production and productivity, company organizational structure, and company regulations or standard norms. The results showed that the management of oil palm harvesting at the Seunagan Afdeling II Plantation was going quite well, the harvest criteria applied to normal fruit or fruit bunches that were categorized as ripe (harvestable) which was marked by the release of loose fruit from the bunches of <4 loose fruit. per bunch. Harvest rotations are applied 7-8 days between two harvests per block. the percentage of normal fruit is 98.6% indicating that the quality of the fruit harvested is classified as very good for fruit according to what is applied by the company, where the condition for fruit quality must be $\geq 98\%$. As well as the percentage of rotten fruit and unripe fruit respectively 0.8% and 0.7%. For the application of the premium, if the harvester harvest exceeds the service base, namely 40 degrees,. If the harvester is able to harvest more than the length basis, the harvester is entitled to receive a premium of Rp. 905. Meanwhile, the foreman's premium depends on the employee's income multiplied by 12%, while the premium for fruit crates is multiplied by 11%.

Keywords: Management, Harvest, Oil Palm.

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pemanena kelapa sawit secara teknis, pengelolaan, dan menganalisis produksi yang dihasilkan di perkebunan kelapa sawit PT. Socfindo, perkebunan Seunagan, Afdeling II, Nagan Raya Agustus-November 2022. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. pengumpulan data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, diskusi maupun wawancara dengan karyawan, mandor dan asisten afdeling II. Data sekunder diperoleh dari data yang ada di kebun meliputi lokasi geografis kebun, keadaan iklim, luas areal dan tata guna lahan, produksi dan produktivitas, struktur organisasi perusahaan, dan peraturan atau norma baku perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan Manajemen pemanenan kelapa sawit di Perkebunan Seunagan Afdeling II sudah berjalan cukup baik, Kriteria panen yang di terapkan pada buah normal atau Tandan buah yang di kategorikan matang (Layak pnen) yang di tandai dengan telah lepasnya brondolan dari tandan sebanyak <4 biji brondolan per tandan. Rotasi panen yang di terapkan 7-8 hari antara dua kali pemanenan per blok. persentase buah normal sebesar 98,6% menunjukkan mutu buah buah yang di panen tergolong butu buah yang sangat baik sesuai yang di terapkan oleh perusahaan, yang mana kondisi mutu buah harus $\geq 98\%$. Serta persentasi buah busuk dan buah mentah masing masing 0,8%

¹ Correspondence author: keumalafadhiela@utu.ac.id

dan 0,7%. Untuk penerapan premi, jika pemanen memeneni melebihi basis dinas yaitu 40 janjang,. Jika pemanen mampu memanen melebihi basis janjang maka pemanen berhak menerima premi sebesar Rp 905. Sedangkan premi mandor tergantung pada pendapatan karyawan yang dikalikan 12% sedangkan premi untuk krani buah dikalikan sebesar 11%.

Kata kunci: *Manajemen, Panen, Kelapa Sawit, afdeling II*

PENDAHULUAN

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan penting penghasil minyak makan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (*biodiesel*) (Siswati dan Harly 2017). Oleh karena itu tanaman kelapa sawit menjadi salah satu komoditi perkebunan yang perkembangannya sangat pesat dibandingkan dengan komoditi lain.

Potensi komoditas minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan perkembangan areal perkebunan kelapa sawit. Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2017-2021 mencapai 15,08 juta ha. Luas perkebunan tersebut naik 1,5% dibandingkan tahun sebelumnya yang luasnya 1,48 juta ha dari 15,08 juta ha dengan. Meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit juga diikuti dengan meningkatnya jumlah produksi kelapa sawit. Jumlah produksi kelapa sawit nasional pada tahun 2021 sebesar 49,7 juta ton, angka tersebut naik 2,9 % dari tahun sebelumnya sebesar 48,3 juta ton. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016)

Sebagian besar kelapa sawit Indonesia diusahakan oleh perusahaan besar swasta yaitu sebesar 54,94% atau seluas 7.942.335 ha dan perusahaan besar negara sebesar 4,27% atau 617.501 hektare sedangkan perkebunan rakyat menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu 5.896.755 hektare atau 40.79% (Direktorat Jendral Perkebunan, 2016)

Perkebunan kelapa sawit Seunagan Afdeling II merupakan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan PT. Socfindo yang bergerak dalam bidang perkebunan dengan

produksi Tandan Buah Segar (TBS) dengan luas lahan 568 hektar.

Teknik budidaya yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit terdiri dari kegiatan pembukaan lahan, penanaman kelapa sawit, pemeliharaan tanaman dan pemanenan kelapa sawit. Semua aspek teknik budidaya dalam pengusahaan tanaman kelapa sawit harus dilaksanakan dengan baik. Salah satu teknik budidaya yang sangat penting dalam pengusahaan kelapa sawit adalah kegiatan pemanenan. (Rosdiana et., al 2018)

Keberhasilan panen akan menentukan produksi dan produktivitas tanaman itu sendiri, sebaliknya juga kegagalan dalam pelaksanaannya akan menghambat terhadap proses produksi terutama dalam pengelolaan panen tanaman yang sudah berproduksi ditambah lagi dengan banyak tanaman kelapa sawit yang sudah berumur lebih dari 12 tahun dengan arti kata tanaman sudah terlalu tinggi dan tidak ada artinya jika pelaksanaan panen tidak dilaksanakan secara optimal. Kesalahan dari metode pemanen juga menjadi masalah terhadap keberhasilan produksi yang mana pada saat memanen banyak pemanen yang melakukan pemotongan buah dan pelepah tidak teratur sehingga akan ikut berpengaruh terhadap produktivitas tanaman selanjutnya.

Pelaksanaan operasional panen juga akan menjadi penentu kualitas Tandan Buah Segar (TBS) yang dihasilkan. Halolo *at., al* 2021 menyebutkan untuk menghasilkan kualitas TBS pemanen harus memenuhi standar panen yang benar, penempatan hancak pemanen yang benar, serta memanen buah matang panen dengan mengutip seluruh brondolan yang terlepas dari

tandan Buah. (Meutia & Kadir, 2020) juga memberi pernyataan yang serupa yang mana keberhasilan panen akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit, yang mana dalam proses pemanenan tersebut meliputi kegiatan pemotongan tandan buah matang panen, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil (TPH) dan pengangkutan hasil ke pabrik.

Selain proses pemanenan yang nantinya akan menunjang produksi tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan oleh perusahaan harus memenuhi standar nasional seperti standar operasi prosedur dan mutu kriteria panen seperti buah yang masak, underripe yang tidak terlalu mengkal, ripe atau buah yang sudah matang. Akan tetapi, dalam penerapan disortasi kelapa sawit, tidak sesuai dengan standar yang ada sehingga berpengaruh terhadap kuantitas atau jumlah produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, perusahaan sering mengalami masalah dalam pencapaian target produksi bulanan (Bunthang, 2021)

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang “Manajemen Pemanenan Kelapa Sawit Tanaman Menghasilkan Pada PT. Socfindo Perkebunan Seunagan Afdeling II”

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari Manajemen Pemanenan Produksi Kelapa Sawit Tanaman Menghasilkan Pada PT. Socfindo Perkebunan Seunagan Afdeling II

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan di bulan Agustus – November 2022. yang dilaksanakan di Kebun Kelapa Sawit PT. Socfindo Afdeling II Perkebunan Seunagan Kabupaten Nagan Raya.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang didapatkan dari arsip perusahaan serta literatur pustaka. Alat yang digunakan pada penelitian ini meliputi alat tulis, kamera, laptop, rekaman suara.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kerja secara langsung. Metode penelitian yang dilaksanakan adalah melakukan pengamatan langsung di perkebunan diantaranya dengan krani produksi, karyawan panen, dan karyawan pembibitan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan yang berupa 1) pengamatan mutu ancak dan kebersihan ancak panen yang meliputi buah diperiksa, buah dipanen, buah matang tidak dipanen, buah mentah tidak dipanen, menurunkan pelepah yang seharusnya tidak diturunkan, tidak menurunkan pelepah yang seharusnya diturunkan, dan pelepah tidak disusun. 2) pengamatan mutu buah yang meliputi jumlah janjang, buah normal, buah busuk dan buah mentah. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan mandor panen, krani produksi, dan asisten afdeling serta yang bersumber dari arsip perusahaan seperti: 1) Alat dan APD panen, 2) kriteria panen, 3) rotasi panen dan premi panen serta data yang ada di kebun meliputi lokasi geografis kebun, keadaan iklim, luas areal dan tata guna lahan, produksi dan produktivitas, dan peraturan atau norma baku perusahaan.

1. Kriteria Panen

Penentuan kriteria panen diperoleh dari SOP Kebun dan arsip perusahaan dengan mewancarai secara langsung kepada mandor produksi di lapangan.

2. Rotasi Panen
Data rotasi panen diperoleh dari data sekunder yang diperoleh dari arsip perusahaan.
3. Pengamatan mutu anjak dan kebersihan anjak panen
Pengamatan mutu anjak dan kebersihan anjak panen dilakukan pada 4 orang pemanen dengan jumlah pokok yang diperiksa sebanyak 30 tanaman. yang dipilih secara acak dengan pengamatan yang dilakukan berupa jumlah pokok yang diperiksa, pokok dipanen, buah matang tidak dipanen, buah mentah dipanen, menurunkan pelepah yang mestinya tidak diturunkan, tidak menurunkan pelepah yang mestinya diturunkan, pelepah tidak disusun, brondolan tidak dikutip dan tangkai buah tidak dipotong.
4. Pengamatan Mutu Buah
Pengamatan mutu buah dilakukan di TPH dengan mengamati persentase buah normal, buah mentah, buah busuk dan mutu buah
5. Premi Panen
Premi panen diperoleh dari hasil diskusi serta wawancara langsung dengan asisten dan krani afdeling
6. Alat Panen dan Alat Pelindung Diri (APD)
Data Alat panen dan Alat Pelindung Diri (APD) yang berupa data sekunder diperoleh dari arsip perusahaan atau nilai baku yang telah ditetapkan.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan berupa data primer maupun data sekunder. Data primer dan data sekunder dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data primer diolah menggunakan software Microsoft Excel untuk perhitungan matematis sederhana seperti mencari nilai jumlah, rata rata serta persentase. Data dan informasi yang telah di dapatkan kemudian diuraikan dengan metode deskriptif

Perkebunan PT Socfin Indonesia berkedudukan di Medan Sumatra Utara yang terbagi dalam dua wilayah yang cukup luas yang berada di dua provinsi Sumatera Utara dan Aceh. PT. Sofindo yang berada di Wilayah Aceh terdiri dari: Kebun Seunagan, Kebun Lae Butar, Kebun Seumayan dan Kebun Sei Liput. PT. Sofindo perkebunan Seunagan bergerak dalam bidang pembibitan kelapa sawit, produksi tandan buah segar (TBS) seta pabrik pengolahan kelapa sawit. Luas PT. Socfindo unit Seunagan 4,867.12 ha dan luas kebun yang tertanam 4,514.87 ha. Lokasi PT. Socfindo Indonesia Perkebunan Seunagan berada di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat yang berjarak ± 22 km dari kota Meulaboh dengan kondisi kantor dan pabrik ± 1 km dari jalan lintas Meulaboh – Tapak Tuan dan luas pabrik pengolahan kelapa sawit sekitar 3 ha. Total Letak PT. Socfindo Kebun Seunagan yaitu, Sebelah Barat Laut berbatasan dengan Kecamatan Kuala Pesisir. Sebelah Timur Laut berbatasan dengan Kecamatan Kuala. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tadu Raya. Sebelah Barat Daya berbatasan dengan Bandara Cut Nyak Dien dan Pantai Seunag

Manajemen pemanenan perkebunan Seunagan. Pemanenan kelapa sawit merupakan suatu tahapan dalam produksi tandan buah segar yang terdiri dari pemotongan buah, pengumpulan TBS, pengutipan dan pengumpulan brondolan serta pengangkutan ke pabrik pengolahan dengan tujuan mendapatkan kualitas dan mutu yang baik. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dengan mutu dan kualitas yang baik tidak terlepas dari manajemen pemanenan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen pemanenan kelapa sawit. Robbin & Clouter 2015 dalam (Situmorang *et al.*, 2016) menyebutkan ada beberapa tahapan dalam mengatur manajemen pemanenan diantaranya perencanaan, organisasi panen, memimpin dan mengawasi.

Dalam pengorganisasian panen umumnya mencakup semua serangkaian organisasi panen di suatu afdeling, penentuan sistem panen terdiri dari pemotongan tandan buah segar, (*Cuter*) dan pengutipan dan pengumpulan brondol (*Picker*). (Reza, 2010) menyebutkan manfaat dari manajemen pemanenan ialah mengetahui tahapan yang harus ditempuh agar tujuan organisasi perusahaan tercapai terutama dalam pemanenan kelapa sawit. Manajemen pemanenan perlu ditingkatkan sebaik mungkin dengan beberapa tahapan diantaranya pelaksanaan tahapan dalam penentuan sistem panen, rotasi panen, kriteria panen, kriteria matang buah serta persentase brondolan. (Astra Agro Niaga, 1996) dalam (Situmorang *et al.*, 2016)

Kepemimpinan mencakup pelaksanaan panen yakni memastikan adanya alat pelindung diri (APD), kelengkapan alat panen. APD adalah alat persiapan panen yang harus disediakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memperkecil kecelakaan saat bekerja. Alat pelindung diri (APD) wajib selalu digunakan

oleh setiap pekerja. Penggunaan APD berfungsi untuk meminimalisasi terjadinya kecelakaan kerja (Kurniawan & Lontoh, 2018) Pada perkebunan Seunagan Afdeling II dalam melaksanakan pemanenan, setiap pemanen yang terlibat harus memperhatikan dan mengamalkan prinsip keselamatan kerja dengan menggunakan peralatan dan APD yang sesuai diantaranya menggunakan safety shoes, helm dan kaca mata pelindung untuk panen pokok yang tinggi.

Alat pelindung diri (APD) dan alat panen memiliki peranan penting untuk memperlancar kegiatan panen. Peralatan panen yang digunakan pada Afdeling II perkebunan Seunagan dibedakan menjadi tiga bagian berdasarkan fungsinya yaitu alat untuk memotong buah, memuat buah ke pengangkutan, dan mengangkut buah ke TPH. Berikut merupakan jenis alat yang digunakan dalam pelaksanaan panen di perkebunan seunagan Afdeling II (Tabel 1).

Tabel 1 menunjukkan pemanenan TBS yang dilakukan pada tanaman ≤ 8 tahun menggunakan pisau dodos 12 cm, pisau dodos 10 cm, pisau dodos 8 cm pada tanaman berumur ≤ 8 tahun, kapak berfungsi sebagai alat pemotong gagang TBS yang terlalu panjang, gancu sebagai alat pengangkut TBS dari pohon ke kereta sorong, kereta sorong sebagai alat pengangkut TBS dari pokok tanaman ke TPH

Tabel 1. Jenis dan kegunaan alat yang digunakan pada pemanenan kelapa sawid di perkebunan seungan Afdeling II

No	Jenis alat	Kegunaan
1	pisau egrek besar	Untuk memotong buah untuk tanaman berumur ≥ 8 tahun/Tinggi
2	pisau dodos	Memotong TBS untuk tanaman ≤ 8 tahun/ Rendah
5	Kampak	Memotong Tangkai Buah yang terlalu Panjang
6	Gancu	Mengangkat buah ke kereta sorong
7	Batu Asah	Untuk mengasah ketajaman pisau egrek dan pisau dodos
8	Galah egrek	Sebagai Gagang dari pisau egrek
9	Kereta sorong	Mengangkut TBS dari piringan ke TPH
10	Karet ban bekas	Alat penyambung galah egrek untuk tanaman yang terlalu tinggi
11	Goni gelaran	Sebagai alas brondolan

Data Skunder (2022).

dan karung gelaran sebagai alat penampungan brondolan. Sedangkan pada areal tanaman berumur > 8 tahun egrek digunakan sebagai alat pemotong TBS, gagang egrek berfungsi sebagai gagang utama, karet pengikat berfungsi sebagai penyambung gagang egrek untuk tanaman yang terlalu tinggi, batu asah sebagai alat untuk mengasah ketajaman egrek.

Kriteria Panen

Dalam pelaksanaan panen, para pemanen harus memperhatikan kriteria TBS yang sudah siap untuk dipanen. Hal ini ditujukan untuk menghindari terjadinya buah mentah yang dipanen sehingga dapat menyebabkan losses panen. Menurut Sastrosayono (2003) dalam (Dianto *et al.*, 2017) menyebutkan persentase minyak (CPO) terhadap tandan buah segar dari buah yang kurang masak (under ripe) relatif kecil. Buah yang lewat masak (over ripe) bisa berdampak pada kerugian karena persentase buah yang membrondol terlalu tinggi, sehingga untuk mengumpulkannya membutuhkan waktu yang lama dan kualitas minyak (CPO) dari buah yang terlalu masak tergolong buruk karena kandungan lemak bebas yang terlalu tinggi. Sehingga kriteria panen menjadi pedoman dalam menentukan kualitas serta kuantitas TBS. Pada Afdeling II perkebunan Seunagan menerapkan standar kriteria panen yang dapat dilihat pada tabel 2.

Rotasi Panen

Rotasi panen atau juga disebut pusingan panen adalah jumlah frekuensi masuk dalam kaveld dalam satuan waktu tertentu. Pembagian kaveld panen pada umumnya disesuaikan dengan standar pusingan yang ada di perkebunan Harahap & Junaidi (2017) menyebutkan penetapan rotasi panen berguna untuk menentukan produksi TBS, kualitas/mutu buah. Pada umumnya, perkebunan kelapa sawit di Indonesia menggunakan rotasi panen 7 hari (Renol, 2021)

Rotasi panen dapat dikatakan normal apabila memenuhi beberapa hal yaitu : 1). Rotasi panen mencapai 7 hari, artinya dibutuhkan waktu 7 hari untuk memanen seluruh seksi panen. 2). Satu seksi panen diselesaikan dalam satu/dua hari, lebih dari hari tersebut maka rotasi panen tidak normal. 3). Apabila rotasi panen diulang, maka pelaksanaan panen diulang pada hari yang sama dan areal yang sama. Sedangkan pada Rotasi panen yang tinggi (> 7 hari) hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya : 1). Tenaga panen tidak mencukupi. 2). Tingkat ketidakhadiran pemanen tinggi. 3). Panen puncak 4). Curah hujan tinggi. Sedangkan pada perkebunan Seunagan afdeling dua untuk rotasi panen perusahaan menerapkan 7/8 yaitu luas areal TM yang akan dipanen dalam satu afdeling dibagi menjadi 7 bagian atau 7 kaveld (7 hari panen dalam satu minggu). Perusahaan

Tabel 2. Standar kriteria panen pada perkebunan seunagan Afdeling II

No	Kriteria panen	Keterangan
1	Buah Normal	Tandan buah yang di kategorikan matang (Layak pnen) yang di tandai dengan telah lepasnya brondolan dari tandan sebanyak <4 biji brondolan per tandan
2	Buah Mentah	Tandan buah yang di kategorikan mentah (belum layak panen) yang di tandai dengan brondolan yang terlepas dari tandanya ≤4 brondolan pertandan
3	Buah busuk	Tandan buah yang di kategorikan busuk (lewat matang) yang di tandai dengan ≥30% gagang buah telah membusuk

Sumber data: Data sekunder 2022

menerapkan rotai panen 7/8 untuk menghindari buah membrondol. (Harahap & Juneidi 2017) Pusingan yang terlalu lama akan memicu banyaknya kehilangan hasil dari brondolan dan buah tinggal, serta memperlambat pekerjaan pemanen karena harus banyak mengutip brondolan.

Mutu dan kebersihan ancak panen

Hancak panen adalah luas area tertentu atau jumlah rintis atau baris tanaman yang ditentukan sebagai lokasi pemanen melaksanakan pemanenan. Pada perkebunan Seunagan Afdeling dua perusahaan menerapkan sistem hancak giring yaitu merupakan sistem pembagian hancak dengan cara membagi hancak secara teratur kepada pekerja yang hadir pada saat pekerjaan dilaksanakan, dan hancak yang dibagi harus bersambung dari hancak pekerja yang satu dengan hancak pekerja yang lainnya sehingga tidak ada hancak yang kosong. Saat melaksanakan kegiatan panen, terdapat beberapa kejadian buah tinggal di dalam hancak yang tidak diangkut ke TPH, buah matang tidak dipanen, brondolan tidak dikutip dan menurunkan pelepah yang seharusnya tidak diturunkan. Hal tersebut dapat merugikan bagi pemanennya sendiri dan bagi pihak perusahaan. Pengamatan dilakukan

dengan mengambil 4 orang pemanen (nomor pemanen 02, 07, 05 dan 12) sebagai sampel. Pengamatan dilakukan dengan mengikuti kegiatan panen di blok 13 A. Untuk 1 pemanen hanya dilakukan 1 kali pengamatan untuk setiap pemanen dengan menggunakan 30 tanaman sampel setiap pemanen. Hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 3.

Dari hasil pengamatan hancak panen dapat dilihat yang mana masih banyak brondolan yang tidak habis dikutip. Menurut (Lubis 2008; (Kurniawan & Lontoh, 2018) pemeriksaan kebersihan hancak perlu dilakukan supaya tidak ada ancak yang tertinggal atau tandan matang yang tertinggal. (Fauzi, 2012) juga menyebutkan bahwa pelepah dipokok dapat dipertahankan 48 – 56 helai karena pelepah baru bisa diturunkan setelah tandan matang. Kondisi seperti ini dalam jangka panjang sangat berpengaruh terhadap produksi. Kategori lain yang dapat memengaruhi mutu panen ialah pemotongan gagang TBS yang panjang (Dianto *et al.*, 2017) menyebutkan pemotongan gagang TBS maksimal 2,5 cm. pemotongan gagang bertujuan untuk meminimalisasi penyerapan minyak pada saat pengolahan TBS sehingga mengakibatkan lossess.

Tabel 3. pengamatan mutu dan kebersihan ancak panen

No Panen	tahun tanam	di periksa	di panen	Buah		Pelepah			brondolan tidak dikutip	tangkai buah tidak di potong
				M1	M2	P1	P2	P3		
02	2000	30	19	0	0	0	0	0	34	0
07	1995	30	16	0	0	0	0	0	29	0
05	2007	30	21	1	0	0	0	0	51	1
12	2017	30	14	0	0	0	0	0	27	0

Sumber data: *Data primer diolah 2022*

Keterangan: M1:matang tidak dipanen, M2: mentah dipanen, P1:menurunkan pelepah yang mestinya tidak diturunkan, P2: tidak menurunkan pelepah yang mestinya diturunkan, P3: pelepah tidak disusun

Mutu Buah

Pengamatan mutu buah bertujuan untuk memastikan buah yang terkirim ke PKS merupakan buah yang sudah sesuai dengan SOP kematangan buah perusahaan. Kriteria kematangan buah dibuat agar persepsi dalam menentukan kematangan buah bisa sama antara mandor yang melaksanakan sensus AKP dan pemanen yang melaksanakan kegiatan panen (Siswati. *et al.*, 2017) Untuk memastikan buah yang akan dikirim ke PKS buah terlebih dahulu diseleksi dengan cara memilih dan memilah TBS yang memenuhi kriteria panen dan TBS yang belum memenuhi kriteria panen. TBS tersebut akan diangkut dari TPH ke dalam truck dan mengirimnya ke pabrik kelapa sawit. Kegiatan ini bertujuan agar tidak ada buah mentah ataupun janjangan kosong yang ikut diangkut ke pabrik kelapa sawit. Pada perkebunan Seunagan Afeding II standar mutu buah yang dikategorikan mutu buah baik yaitu persentase masing masing buah mentah dan buah busuk $\leq 1\%$ serta persentase buah normal $\geq 98\%$ Berikut hasil pengamatan mutu buah di TPH. Hasil pengamatan mutu buah di lapangan dapat dilihat pada tabel 4.

Dari hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 4 yang mana persentase buah normal sebesar 98,6% menunjukkan mutu buah yang

dipanen tergolong mutu buah yang sangat baik sesuai yang diterapkan oleh perusahaan, yang mana kondisi mutu buah harus $\geq 98\%$. Serta persentasi buah busuk dan buah mentah masing masing 0,8% dan 0,7%. Tingginya buah busuk dan buah mentah dapat memengaruhi jumlah produksi CPO. (Sitorus *et al.*, 2022) (Aris *et al.*, 2009) menyebutkan faktor penyebab pemanen memanen buah mentah adalah pemanen ingin mendapatkan premi yang tinggi dan pada saat musim trek (buah sedikit untuk dipanen) tidak bisa mencukupi basis sehingga buah mentah juga ikut dipanen, pemanen malas mengutip brondolan, jika memanen buah matang premi brondolan terlalu rendah sedangkan untuk mengutipnya memerlukan waktu yang lama, pemanen menghindari buah yang memberondol pada rotasi berikutnya dengan memanen buah yang masih mentah.

Premi Panen

Perusahaan perkebunan mengadakan sistem premi pada karyawan dengan harapan meningkatkan kinerja sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas yang akan berdampak pada keuntungan perusahaan. (Perdamen, 2017) menyebutkan tujuan perusahaan memberikan premi selain

Tabel 4. hasil pengamatan mutu buah di TPH

Blok	Tahun tanam	Jumlah janjang	Buah normal	Buah busuk	Buah mentah
I	2000	294	285	5	4
18	1995	366	361	2	3
13 A	2007	470	465	3	2
24 B	2014	395	392	2	1
Jumlah		1525	1503	12	10
Persentase			98.6 %	0.8 %	0.7 %

Sumber data: *Data primer di olah 2022*

meningkatkan pendapatan juga memotivasi kayawan untuk melakukan panen dengan sebaik mungkin diantaranya memastikan tidak ada buah yang tinggal di lapangan

Premi panen TBS kelapa sawit adalah insentif dalam bentuk uang yang diberikan kepada pemanen apabila dapat memanen tandan buah segar melebihi basis jangjang yang ditentukan. sistem dan standar pemberian premi panen tergantung banyaknya buah siap panen merupakan acuan untuk mendapatkan premi panen, di sini premi akan diberikan apabila karyawan melewati ketentuan yang telah ditentukan perusahaan maka karyawan akan mendapatkan premi. (Prihartini *et al.*, 2019)

Sistem premi panen TBS kelapa sawit adalah sistem yang mengatur tata cara perhitungan premi panen TBS kelapa sawit berdasarkan perolehan jumlah yang lebih basis, dikalikan harga tiap jangjang basis menurut ketentuan. Pada perkebunan Seunagan Afdeling dua penerapan premi, jika pemanen memanen melebihi basis dinas yaitu 40 jangjang,. Jika pemanen mampu memanen melebihi basis jangjang maka pemanen berhak menerima premi sebesar Rp 905. Sedangkan premi mandor tergantung pada pendapatan karyawan yang dikalikan 12% sedangkan premi untuk krani buah dikalikan sebesar 11%. premi panen dapat menjadi motivasi kepada pemanen untuk bekerja secara produktif dengan hasil yang mampu melebihi basis atau target panen yang ditetapkan oleh perusahaan. Besar kecil jumlah premi yang didapatkan karyawan panen kelapa sawit karena adanya perbedaan kemampuan masing-masing pekerja, perbedaan kondisi lahan dan tanaman yang dipanen (Sari *et al.*, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan penelitian memberikan cukup banyak pengetahuan dan pengalaman baik secara teknis maupun manajerial dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Manajemen

pemanenan kelapa sawit di Perkebunan Batee Puteh Afdeling I sudah berjalan cukup baik, yang mana Kriteria panen yang diterapkan pada perkebunan Seunagan Afdeling II pada buah normal atau tandan buah yang dikategorikan matang (layak panen) yang ditandai dengan telah lepasnya brondolan dari tandan sebanyak <4 biji brondolan per tandan. Rotasi panen yang diterapkan 7-8 hari antara dua kali pemanenan per blok. Persentase buah normal sebesar 98,6% menunjukkan mutu buah buah yang dipanen tergolong mutu buah yang sangat baik sesuai yang diterapkan oleh perusahaan, yang mana kondisi mutu buah harus $\geq 98\%$. Serta persentase buah busuk dan buah mentah masing masing 0,8% dan 0,7%. Untuk penerapan premi, jika pemanen memanen melebihi basis dinas yaitu 40 jangjang,. Jika pemanen mampu memanen melebihi basis jangjang maka pemanen berhak menerima premi sebesar Rp 905. Sedangkan premi mandor tergantung pada pendapatan karyawan yang dikalikan 12% sedangkan premi untuk krani buah dikalikan sebesar 11%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris H, M., Junaedi, A. (2019). *Manajemen Tenaga Kerja Panen Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) di Kebun Mentawak, PT. Jambi Agro Wijaya, Bakrie Sumatera Plantation, Sorolangun, Jambi.*
- Bunthang, I. L. L. (2021). *Identifikasi Kualitas Tbs Kelapa Sawit Terhadap Bahan Baku Minyak Kelapa Sawit Dengan Metode Fmea Pada PT Kemilau Indah Nusantara Di Kutai Timur (Skripsi).* Politeknik Ati Makassar.
- Dianto F, Efendi D, & Wachjar A. (2017). *Pengelolaan Panen Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) Pelantaran Agro Estate, Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah. Bul. Agrohorti*, 5(3), 10–17.

- [DITJENBUN] Direktorat Jendral Perkebunan. (2016, November 30). *Statistik Perkebunan Indonesia 2015 -2017*.
- Kurniawan, I. dan Lontoh. A. P. (2018). Manajemen Pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Divisi 2 Bangun Koling Estate, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. *Agrohorti*, 06, 151–161.
- Meutia, F., dan Kadir, I. A. (2020). Pengaruh Pengaturan Panen Terhadap Volume Produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di PT. Semadam The Effect of Harvest Arrangement on the Volume of Palm Oil Fresh Fruit Bunches Production in PT. Semadam. *JFP Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 5(4). www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
- Junaedi A. dan Harahap K P (2017) Panen Kelapa, M., Panen Kelapa Sawit Berdasarkan Kriteria ISPO dan RSPO di Kebun Sei Batang Ulak, Kampar, Riau. In *Bul. Agrohorti* (Vol. 5, Issue 2).
- Perdamen. (2017). *Mengelola Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit Secara Efektif dan Efisien*. Swadaya.
- Prihartini M, Mulyadi F, & Mirasari R. (2019). Hubungan Pemberian Premi Panen Kelapa Sawit Dengan Motivasi Kerja Karyawan Panen Di PT. Niagamas Gemilang Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Journal Agrimen*, 4(2), 1113–1118.
- Renol. (2021). *Manajemen Panen Kelapa Sawit (Elaeis Quineensis Jacq) DI PTPN XIV KEERA WAJO. Program Studi Budidaya Tanaman Perkebunan* (Skripsi). Politeknik Pertanian Negeri Pangkep .
- Reza. S. (2010). *Masa Depan Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia*. Kansius.
- Rosdiana. Yuriko B. Amelia M. (2018). *Manajemen Produksi Dan Operasi Tandan Buah Operasi Kelapa Sawit Di Desa Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo* .
- Sari B I, Anwar S, dan Rusmini. (2020). Evaluasi Sistem Premi Panen Terhadap Kinerja Karyawan Panen Pada Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di PT. Sentosa Kalimantan Jaya. *Journal Agrimen*, 5(2), 123–131.
- Siswati. L, Harly. R. A. (2017). . Manajemen Produksi Dan Pemeliharaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Agribisnis* , Vol 19 No.2(ISSN P: 1412 – 4807 ISSN), 2503–4375.
- Siswati. L, Harly. R, & Afrijon. (2017). Manajemen Produksi Dan Pemeliharaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat. *Journal Agribisni*, 19(2).
- Sitorus A, L. F., Akoeb E.N, Sembiring R, & Siregar M.A. (2022). Peningkatan Produksi Crude Palm Oil Melalui Kriteria Matang Panen Tandan Buah Segar untuk Optimalisasi Pendapatan Perusahaan. *Journal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 26–32.
- Situmorang A.C, Zaman S, & Junaedi A. (2016). Manajemen Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Hatantiring, Kalimantan Tengah. *Bul. Agrohorti*, 4(1), 37–45.